POLA-POLA PANTUN MADURA DALAM TAYANGAN YOUTUBE *PACUL CHANNEL*

Moch. Akbar Maulanadedi[1], Hani'ah[2], Mixghan Norman Antono[3]
[123]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Email: 1210621100054@student.trunojoyo.ac.id[1] , haniah@trunojoyo.ac.id[2] , mixghan.norman@trunojoyo.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pentingnya pelestarian pantun Madura sebagai warisan budaya yang memiliki struktur dan pola tertentu. Di era digital saat ini, pantun Madura dapat ditemukan dalam berbagai platform, termasuk YouTube, yang menjadi media penyampaian budaya yang efektif. *Pacul Channel*, yang telap beroperasi sejak 14 Agustus 2016, menyajikan berbagai jenis musik dangdut, termasuk pantun Madura, yang dapat menarik perhatian penonton dan menberikan peluang untuk interaksi serta monetisasi bagi kreator konten. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pola struktural pantun Madura yang terdapat dalam tayangan YouTube, khususnya pada video "Lagu Madura // Full Album Ngamen Versi Vidio Klip // Mp3 // Cak Imam". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada identifikasi elemen-elemen penting dalam pantun, seperti jumlah baris, suku kata, pola rima, sampiran, dan isi pantun. Tahapan metode penelitian mencakup beberapa langkah, mulai dari pengumpulan data melalui tayangan video di YouTube, analisis pola-pola struktural pantun, hingga penyajian data dalam bentuk tabel dan contoh-contoh pantun sebagai ilustrasi. Hasil penelitian menyatakan pantun dalam video YouTube Pacul Channel tersebut cukup sesuai dengan ketentuan pantun yang berlaku seperti terdiri atas empat baris tiap baitnya, menggunakan delapan hingga 12 suku kata, pola rima yang ditemukan 29 (a-b-a-b), 33 (a-a-a-a), enam (a-a-b-b), satu (a-b-c-b), pantun tersebut juga memuat Sampiran terdapat pada dua baris pertama, sementara isi tercantum pada dua baris terakhir.

Kata kunci: Budaya lokal; Pantun Madura; *Pacul Channel*; Sosiolinguistik; YouTube

Abstract

This research focuses on the importance of preserving Madurese pantun as a cultural heritage with unique structures and patterns. In today's digital era, Madurese pantun can be found on various platforms, including YouTube, which serves as an effective medium for cultural dissemination. Pacul Channel, which has been active since August 14, 2016, features a variety of dangdut music, including Madurese pantun, attracting viewers and providing opportunities for interaction and monetization for content creators. The purpose of this study is to describe and analyze the structural patterns of Madurese pantun displayed on YouTube, specifically in the video "Lagu Madura // Full Album Ngamen Versi Vidio Klip // Mp3 // Cak Imam." This research employs a descriptive qualitative approach to identify essential elements in pantun, such as the number of lines, syllables, rhyme, sampiran (introductory lines), and isi (main message). The research methodology includes several stages, beginning with data collection through YouTube videos, analysis of the structural patterns in the pantun, and presentation of the data in tables and examples of pantun as illustrations. The findings indicate that the pantun in the YouTube video on Pacul Channel aligns well with standard pantun conventions, featuring four lines per stanza, eight to twelve syllables, and various rhyme patterns: 29 (a-b-a-b), 33 (a-a-a-a), 6 (a-a-b-b), and 1 (a-b-c-b). The pantun also includes the sampiran in the first two lines and the isi in the third and fourth lines.

Keywords: *Local culture; Madurese Pantun; Pacul Channel; Sociolinguistics; YouTube*

PENDAHULUAN

Pantun, sebagai bagian dari warisan budaya lisan, telah banyak didokumentasikan dan disebarluaskan dalam bentuk tertulis. Namun, esensi sesungguhnya dari pantun lebih terasa ketika disampaikan secara lisan. Proses membacakan pantun memberikan pengalaman estetika yang khas, berbeda dengan karya sastra lainnya. Sebagaimana yang diteliti oleh (Danuarta, dkk., 2024: 245-260) dalam kajian tentang pantun dalam tradisi perkawinan masyarakat Melayu Riau, pantun tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga penuh dengan makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat. Penyampaian pantun dalam bentuk nyanyian semakin menambah dimensi seni dan keindahan, menjadikannya sebagai bentuk ekspresi diri yang unik dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pantun merupakan bentuk puisi yang berasal dari Indonesia (Melayu), yang terdiri dari empat baris pada setiap baitnya dengan pola rima a-b-a-b. Pantun merupakan jenis puisi lama yang sangat terkenal di Nusantara. Ciri khas pantun terletak pada empat baris, di mana dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran atau pengantar, sementara dua baris berikutnya mengandung isi atau maksud yang ingin disampaikan. Setiap barisnya biasanya memiliki delapan hingga dua belas suku kata dan bersajak a-b-a-b atau a-a-a-a. Struktur khas ini juga dijelaskan oleh (Fernando, dkk., 2023: 48-60), yang menyatakan bahwa pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa Indonesia. Umumnya, pantun terdiri dari empat baris dalam satu bait, dengan jumlah suku kata yang bervariasi, namun pola rima yang paling sering digunakan adalah a-b-a-b atau a-a-a-a. Pantun sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, atau perasaan dengan cara yang halus dan penuh makna

Pengunaan pantun dalam berbagai situasi sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Pantun bukanlah sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah bentuk seni yang memiliki konteks sosial dan budaya yang kuat. Setiap jenis pantun memiliki fungsi dan kecocokan penggunaannya. Misalnya, pantun adat sebaiknya digunakan dalam acara-acara adat sedangkan pantun umum dapat digunakan dalam berbagai kesempatan. Yang terpenting, penggunaan pantun harus sesuai dengan situasi dan kondisi agar makna yang ingin disampaikan terkomunikasikan secara efektif (Handayani, dkk., 2017: 1-11). Pantun merupakan warisan budaya yang tetap relevan dengan zaman modern dan tidak boleh dianggap usang. Pantun dapat diadaptasi dengan tema-tema kekinian, seperti teknologi, lingkungan, atau isu sosial. Dengan demikian, pantun dapat terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Struktur pantun tersebut kurang lebih sama dengan struktur pantun berbahasa Madura. Sebagai aset budaya yang dilestarikan secara turun-temurun, pantun Madura memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia. Pantun, yang menggunakan bahasa Madura khas, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menjaga kelestarian nilai-nilai luhur, adat istiadat, dan kebudayaan lokal masyarakat Madura. Dengan

menyanyikan pantun Madura, terutama melalui platform digital seperti YouTube, generasi muda dapat lebih mudah mengakses dan mempelajari warisan budaya leluhur mereka. Pantun bisa disebut juga “sèndellan” dan bisa dilagukan, seperti yang akan diteliti yaitu pantun yang dilagukan di sebuah channel YouTube.

Pantun Madura merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri masyarakat Madura. Melalui pantun, nilai-nilai luhur, adat istiadat, dan sejarah masyarakat Madura diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melestarikan pantun, bisa turut menjaga identitas dan akar budaya masyarakat Madura. Pantun Madura mengandung nilai-nilai luhur seperti kesopanan, etika, moral, dan kearifan lokal. Dengan mempelajari dan melestarikan pantun, generasi muda dapat meneladani nilai-nilai tersebut dan membangun karakter yang baik. Sastra lisan tersebut dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang unik. Pertunjukkan atau lomba pantun dapat menjadi bagian dari aset wisata menarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya lokal seringkali terpinggirkan dan terancam punah. Pelestarian pantun Madura adalah salah satu upaya untuk mencegah kepunahan budaya tersebut dan menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Setiap karya sastra lisan atau tulis pasti memiliki sebuah pola tertentu dalam penyusunannya. Pantun Madura juga memiliki pola-pola pantun yaitu susunan atau tatanan baris dalam sebuah pantun yang membentuk suatu kesatuan makna. Pola ini berkaitan dengan jumlah baris, suku kata, rima, dan hubungan antara sampiran dan isi. Pola-pola pantun ini dapat membantu untuk mengenali dan memahami struktur sebuah pantun. Secara umum, terdapat dua pola dasar dalam pantun. Pertama pola a-b-a-b: setiap baris dalam sebuah bait pantun memiliki rima yang berselang-seling. Baris pertama bersajak dengan baris ketiga, dan baris kedua bersajak dengan baris keempat. Kedua, pola a-a-a-a: semua baris dalam sebuah bait pantun memiliki rima yang sama. Pola pantun merupakan salah satu unsur penting dalam memahami keindahan dan kekayaan puisi tradisional Indonesia. Dengan memahami berbagai pola pantun, dapat mengapresiasi dan melestarikan budaya bangsa.

Media sosial telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan platform-platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok yang telah mengubah cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan mengonsumsi konten. Salah satu dampak terbesar dari perkembangan media sosial adalah kemudahan bagi siapa saja untuk membuat dan menyebarkan konten, termasuk karya budaya. Menurut (Cahyono, 2016: 140-157), media sosial menghilangkan batasan ruang dan waktu dalam komunikasi, memungkinkan siapa saja untuk berinteraksi secara langsung, kapan saja dan di mana saja. Pengaruh media sosial sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan seseorang yang sebelumnya kurang dikenal untuk menjadi terkenal, atau sebaliknya. Hal ini juga mendorong evolusi dan adaptasi karya budaya sesuai dengan selera masyarakat yang terus berubah.

Media sosial telah mengubah cara seseorang berinteraksi dengan seni dan budaya. Akses terhadap karya budaya yang sebelumnya terbatas kini menjadi lebih terbuka, dengan platform digital yang memungkinkan siapa saja untuk mengakses

karya-karya tersebut kapan saja dan di mana saja. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman estetika tetapi juga memperluas wawasan tentang beragam budaya di dunia. YouTube, sebagai salah satu platform berbagi video terbesar, memberikan kesempatan bagi jutaan kreator untuk berbagi karya mereka, dari video musik hingga film pendek. Salah satu aspek menarik dari YouTube adalah kemampuannya untuk mempromosikan budaya. Kreator dari seluruh dunia dapat memperkenalkan tradisi, musik, tarian, kuliner, dan aspek lain dari budaya mereka kepada audiens global.

Pacul Channel adalah contoh bagaimana YouTube dapat digunakan untuk mempromosikan budaya lokal. Channel ini, yang dibuat oleh seorang pemuda Indonesia, fokus pada konten yang menampilkan nilai-nilai budaya Madura. Keberhasilan *Pacul Channel* menunjukkan bahwa YouTube dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada dunia.

Dalam kajian pantun, beberapa penelitian relevan dapat dijadikan referensi, seperti yang dilakukan oleh (Danuarta, dkk., 2024: 245-260) dalam penelitiannya yang berjudul "Terselip Makna Mendalam: Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau (Daerah Pelalawan, Siak, dan sekitarnya)," yang mengkaji makna mendalam dalam pantun tradisi perkawinan masyarakat Melayu Riau, menunjukkan peran pantun dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial, (2) (Elyusra, dkk., 2024: 1-12) berjudul “Persajakan Akhir Pantun dalam Antologi Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslidar, M.Pd” menyatakan bahwa pola

Pantun dalam antologi “Suara Hati Seorang Ibu” karya Yuslidar menggunakan dua pola rima, yaitu (a-b-a-b) dan (a-a-a-a), dengan pola (a-b-a-b) lebih banyak dipakai oleh penulis atau pemantun. (Fernando, dkk., 2023: 48-60), dalam studi mereka yang berjudul “Peranan Pantun dalam Pendidikan Islam pada Masyarakat Desa Klambir V”, menegaskan bahwa pantun tidak hanya menjadi bagian dari tradisi lisan, namun juga memainkan peran penting sebagai media pendidikan Islam, penyebaran akhlak, dan dakwah. Dalam penelitian “Pantun Masyarakat di Nagari Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan” oleh (Handayani, dkk., 2023: 48-60), dijelaskan bahwa pantun di daerah tersebut memiliki struktur fisik dan batin, serta berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pendidikan. (Jumani, 2018: 1-21), melalui studi “Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik ‘Bujang Besaot’ serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”, mengungkapkan struktur dan nilai moral dalam pantun pada rubrik tersebut, yang bisa digunakan sebagai materi ajar sastra di sekolah. (Raihana, 2016: 77-88) dalam “Diksi dalam Pantun Anak” menunjukkan betapa pentingnya pantun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu, terutama di Tanjung Pinang, untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan. (Susanti, dkk., 2019: 39-51) dalam penelitian “Analisis Penggunaan Pantun dalam Budaya Masyarakat Gayo Lues” menganalisis bagaimana pantun digunakan dalam budaya masyarakat Gayo Lues, yang mencakup banyak aspek budaya yang melibatkan pantun. (Sanusi, dkk. 2024: 17-22) dalam studi “Analisis Semantik Pantun dalam Bahasa Madura” mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam pantun bahasa Madura, serta fungsinya dalam menyampaikan pesan-pesan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola struktural pantun Madura yang muncul dalam video berjudul “Lagu Madura // Full Album Ngamen Versi Vidio Klip // Mp3 // Cak Imam” di tayangan YouTube *Pacul Channel*. Menurut (Moleong, 2017: 11), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data kualitatif, seperti kata-kata dan gambar, untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual. Dengan mengikuti pandangan Moleong mengenai peneltitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam karakteristik khas pantun Madura dalam konteks digital, seperti jumlah baris, suku kata, rima, sampiran dan isi. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi dan dinamika struktur pantun Madura dalam perkembangan zaman, khususnya dalam konteks penyebaran dan pelestarian budaya melalui media sosial.

Lokasi penelitian adalah tayangan YouTube *Pacul Channel*, sesuai dengan pernyataan (Creswell, 2014: 14-17) bahwa lokasi penelitian dalam konteks penelitian kualitatif online dapat merujuk pada platform tempat data dikumpulkan. *Pacul Channel* dipilih karena konsistensinya dalam mengahasilkan konten video edukatif mengenai isu-isu sosial yang relevan dengan fokus penelitian tentang pola-pola pantun Madura. Data akan diambil dari video berjudul “Lagu Madura // Full Album Ngamen Versi Vidio Klip // Mp3 // Cak Imam" yang diunggah pada tanggal 21 Agustus 2024 dan berdurasi 33.04 menit. Video ini dipilih karena relevan dengan topik penelitian yaitu pola-pola pantun Madura. Analisis akan difokuskan pada beberapa aspek yakni baris, suku kata, rima, sampiran dan isi yang terdapat pada pantun dalam video YouTube *Pacul Channel*.

Subjek penelitian ini adalah video berjudul “Lagu Madura // Full Album Ngamen Versi Vidio Klip // Mp3 // Cak Imam” yang merupakan salah satu konten *Pacul Channel* yang memuat pantun Madura dengan dilagukan. Video tersebut relevan dan cocok menjadi unit analisis karena mengandung beragam jenis pantun Madura yang representatif dan memiliki kualitas audio yang jernih sehingga pantun dapat ditranskrip dengan akurat. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola struktural pantun Madura secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasif dengan menonton secara intensif tayangan YouTube Pacul Channel yang sudah dipilih sebelumnya, untuk mengamati secara langsung pola-pola pantun Madura yang digunakan. Peneliti mendokumentasikan denga cara mengunduh tayangan YouTube *Pacul Channel* yang sudah dipilih. Selanjutnya, peneliti melakukan transkripsi terhadap bagian-bagian tayangan yang memuat pantun Madura, kemudian menganalisis teks tersebut untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul.

Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan transkrip video. Lembar observasi berfungsi untuk mencatat secara sistematis pola-pola pantun Madura yang muncul dalam tayangan video YouTube *Pacul Channel* yang terpilih, meliputi jumlah baris, suku kata, rima, sampiran dan isi. Selanjutnya, tayangan video yang telah diamati akan ditranskripsi secara verbatim. Transkrip video ini memudahkan peneliti

dalam menganalisis secara mendalam penggunaan pola-pola pantun Madura dalam konteks tayangan YouTube tersebut.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, yaitu reduksi data, bertujuan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari observasi dan transkripsi video. Pada tahap ini, peneliti akan mengkategorikan pola-pola pantun Madura yang ditemukan berdasarkan beberapa aspek. Menurut (Fiandarti dan Bestari, 2009: 183) terdiri atas baris, suku kata, rima, sampiran dan isi. Pertama jumlah baris, peneliti akan mengidentifikasi apakah pantun tersebut terdiri dari dua baris atau empat baris. Kedua, menghitung jumlah suku kata dalam setiap baris pantun. Ketiga, menentukan pola rima yang digunakan, misalnya a-a-a-a atau a-b-a-b. Terakhir, membedakan bagian sampiran dan isi dalam pantun, serta menganalisis apakah sudah sesuai dengan ketentuan pantun, baris pertama dan kedua (sampiran) sedangkan baris ketiga dan keempat (isi).

Proses kategorisasi ini sangat penting untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data berikutnya. Menurut (Sugiyono, 2017: 337), reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Oleh karena itu, reduksi data mempermudah peneliti dalam mengelola data yang kompleks dan mengidentifikasi pola atau tema yang relevan.

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, hasil analisis akan disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan contoh-contoh pantun. Penyajian data secara naratif berupa deskripsi lengkap mengenai pola-pola pantun Madura yang ditemukan, lengkap dengan penjelasan dan interpretasi peneliti. Tabel digunakan untuk menyajikan data secara sistematis dan ringkas. Contoh-contoh pantun disajikan untuk memberikan ilustrasi konkret mengenai pola-pola yang telah diidentifikasi. Menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:123), penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Langkah akhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai pola-pola pantun Madura yang ditemukan dalam tayangan YouTube *Pacul Channel*. Selain itu, peneliti juga akan mengevaluasi apakah pola-pola tersebut sudah sesuai dengan pola pantun Madura yang ada dalam tinjauan pustaka, serta mengidentifikasi kemungkinan adanya pola baru yang muncul. Kesimpulan yang ditarik harus bersifat objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seperti yang dikemukakan oleh (Creswell, 2014: 248), penarikan kesimpulan melibatkan proses interpretasi makna dari data yang telah dianalisis dan menghubungkan temuan penelitian dengan teori atau penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pola-pola struktural pantun Madura yang diidentifikasi dalam tayangan YouTube *Pacul Channel* menunjukkan karakteristik yang khas. Berdasarkan analisis terhadap video berjudul "Lagu Madura // Full Album Ngamen Versi Vidio Klip

// Mp3 // Cak Imam", terdapat empat baris dalam setiap bait, dengan jumlah suku kata yang berkisar antara delapan hingga dua belas per baris. Pola rima yang ada bervariasi, antara lain a-a-a-a, a-b-a-b, a-a-b-b, dan a-b-c-b. Selain itu, setiap pantun memiliki sampiran pada dua baris pertama, diikuti oleh isi pada dua baris terakhir.

Tabel. 1 Hasil Penelitian

No	Data	Keterangan
1	Judul	*Sèr Kèsèran Obi Manis*
	Baris	Semua pantun berjumlah empat baris.
	Suku Kata	Suku kata berkisar delapan hingga sembilan.
	Rima	Total ada tiga belas pantun: Sembilan pantun berima a-b-a-b dan empat pantun berima a-a-a-a.
	Sampiran & Isi	Semua pantun memuat sampiran dan isi.
2	Judul	*Bantuan Ta' Toman Depa'*
	Baris	Semua pantun berjumlah empat baris.
	Suku Kata	Suku kata berkisar delapan hingga dua belas.
	Rima	Total ada enam belas pantun: Tiga belas pantun berima a-b-a-b, satu pantun berima a-a-a-a, satu pantun berima a-a-b-b, dan satu pantun berima a-b-c-b.
	Sampiran & Isi	Semua pantun memuat sampiran dan isi.
3	Judul	*Aspal Rosak / Ancor*
	Baris	Semua pantun berjumlah empat baris.
	Suku Kata	Suku kata berkisar delapan hingga sebelas.
	Rima	Total ada dua belas pantun: empat pantun berima a-b-a-b dan delapan pantun berima a-a-a-a.
	Sampiran & Isi	Semua pantun memuat sampiran dan isi.
4	Judul	*Moa Glowing*
	Baris	Semua pantun berjumlah empat baris.
	Suku Kata	Suku kata berkisar delapan hingga dua belas.
	Rima	Total ada tiga belas pantun: dua pantun berima a-b-a-b, tujuh pantun berima a-a-a-a, dan empat pantun berima a-a-b-b.
	Sampiran & Isi	Semua pantun memuat sampiran dan isi.
5	Judul	Pilprès Damai
	Baris	Semua pantun berjumlah empat baris.
	Suku Kata	Suku kata berkisar enam hingga dua belas.
	Rima	Total ada lima belas pantun: satu pantun berima a-b-a-b, tiga belas pantun berima a-a-a-a, dan satu pantun berima a-a-b-b
	Sampiran & Isi	Semua pantun memuat sampiran dan isi.
Total Rima		29 pantun berima a-b-a-b, 33 pantun berima a-a-a-a, enam pantun berima a-a-b-b, dan satu pantun berima a-b-c-b.

Tabel. 2 Contoh Pantun

Sampiran
Je' nètèr ka perrèng pande' (8)
Mon bede nyarè sèpotè (8)
Isi
Je' pèkkèr monla ta' ende' (8)
Maddhe nyarè ghebey gentè (8)
(a-b-a-b)

Pantun pada tabel tersebut berjumlah empat baris dalam satu bait. Suku kata pada setiap barisnya berjumlah delapan. Pantun tersebut memiliki pola rima a-b-a-b. Baris pertama dan ketiga, yaitu “pande’” dan “ende’”, berima dengan bunyi /de’/ di akhir kata. Sedangkan baris kedua dan keempat, yaitu “sèpotè” dan “gentè”, berima dengan bunyi /tè/. Pola rima ini menciptakan irama dan musikalitas, membuat pantun tersebut mudah diingat dan menyenangkan untuk didengar.

Tabel. 3 Contoh Pantun

Sampiran
Phes kebbes ma’ le ta’ saben (8)
Paona kakan ben aben (8)
Isi
Èbes abes paden praben (8)
Ta’ taona la phen embhen (8)
(a-a-a-a)

Pantun pada tabel tersebut berjumlah empat baris dalam satu bait. Suku kata pada setiap barisnya berjumlah delapan. Pantun tersebut memiliki pola rima a-a-a-a. Ini berarti bunyi akhir setiap barisnya sama, yaitu -en. Pola rima seperti ini menciptakan efek musikalitas dan rima yang kuat, sehingga pantun terasa lebih mudah diingat dan menyenangkan untuk didengar. Kesejajaran bunyi ini juga memperkuat pesan kegembiraan yang ingin disampaikan pantun tersebut. Penggunaan kata-kata yang berima seperti saben, aben, praben, dan embhen, semakin menambah keindahan dan kesatuan makna dalam pantun.

Tabel. 4 Contoh Pantun

Sampiran
Tokang sronin duh pajet genteng (9)
Kèng mon acaca kaloar oseng (10)
Isi
Bengkona è bejur lao’ (8)
Kolèkna ta’ nyaman beuna cèlo’ (11)
(a-a-b-b)

Pantun yang terdapat dalam tabel tersebut terdiri dari empat baris dalam setiap bait, dengan suku kata yang berkisar antara delapan hingga sebelas per baris. Pola rima yang ditemukan pada pantun ini adalah a-a-b-b. Baris pertama “genteng” dan baris kedua “oseng” berima karena memiliki bunyi /eng/ di akhir kata. Baris ketiga “lao’” dan baris keempat “cèlo’” berima karena memiliki bunyi /o’/ di akhir kata. Pola rima ini jarang digunakan daripada pola a-a-a-a atau a-b-a-b, tetapi tetap sah dan menciptakan irama yang menarik. Pantun ini juga menunjukkan bagaimana pola a-a-b-b dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

Tabel. 5 Contoh Pantun

Sampiran
Kapasaran entar kalisat (9)
Mellè langsep kawiro leggi (9)
Isi
Apacaran nyarè sè esak (9)
Bile ètangkep ma’le ta’rogi (10)
(a-b-c-b)

Pantun pada tabel tersebut berjumlah empat baris dalam satu bait. Suku kata pada setiap barisnya berkisar sembilan hingga sepuluh. Pantun tersebut memiliki pola a-b-c-b. Dalam pantun ini, rima hanya terjadi baris kedua dan keempat (“leggi” dan “rogi”). Baris pertama dan ketiga tidak memiliki rima dengan briss lainnya. Meskipun tidak umum, pantun dengan pola a-b-c-b tetap bisa menciptakan irama dan keindahan melalui penggunaan diksi, majas, atau citraan. Namun, karena pola rimanya yang tidak biasa, pantun jenis ini mungkin akan terdengar berbeda di telinga dan lebih sulit diingat dibandingkan dengan pantun yang memiliki pola rima a-a-a-a atau a-b-a-b.

Tabel. 6 Contoh Pantun

Sampiran Ampon para’ coblosan (7) Torè je’ sampe tokaran (8) **Isi** Jeghe kerukunan (6) Je’ jung ghentè lè calèan (8) (a-a-a-a)
Sampiran Jeghe kerukunan (6) Je’ jung ghentè lè calèan (8) **Isi** Jeghe perdamaian (6) Torè je’ sampè’ tokaran (8) (a-a-a-a)

Kedua pantun pada tabel tersebut berjumlah empat baris dalam satu bait. Suku kata pada pantun tersebut kurang sesuai dengan ketentuan pantun yang menggunakan delapan hingga dua belas suku kata. Pantun pertama pada tabel, baris pertama dan ketiga hanya terdiri atas tujuh suku kata. Pantun kedua pada tabel, baris pertama dan ketiga terdiri atas enam suku kata. Pola rima pada kedua pantun tersebut adalah a-a-a-a.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola struktural pantun Madura yang terdapat dalam tayangan YouTube, khususnya di kanal *Pacul Channel*. Melalui analisis jumlah baris, suku kata, rima, sampiran dan isi. Pantun pada data yang ditemukan sudah terdiri atas empat baris. Suku kata yang digunakan delapan hingga duabelas, namun ada pantun yang kurang sesuai, karena menggunakan enam atau tujuh suku kata, seperti Ampon para’ coblosan (tujuh), Torè je’ sampe’ tokaran (delapan), A jeghe kerukunan (tujuh), Je’ jung ghentè lè calèan (delapan). Peneliti menemukan beberapa pola rima dalam pantun Madura, seperti 29 pantun berpola a-b-a-b, 33 pantun berpola a-a-a-a, enam pantun berpola a-a-b-b, dan satu pantun dengan pola a-b-c-b. Pantun tersebut juga mengandung sampiran pada baris pertama dan kedua sebagai pengantar dan isi pada baris ketiga dan keempat yang berisi pesan yang akan disampaikan. Melalui visibilitas antara sampiran dan isi, serta analisis baris, suku kata, dan pola rima, ditemukan bahwa pantun Madura tetap mempertahankan keindahan dan musikalitasnya disajikan dalam format digital. Pola rima yang dominan seperti a-a-a-a dan a-b-a-b, menunjukkan kekayaan tradisi lisan yang perlu dilestarikan, penelitian ini juga mengungkapkan adanya kemungkinan pola

baru yang muncul dalam konteks media modern, yang menunjukkan adaptasi pantun Madura terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. (2016). "Pantun". *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Versi 1.0.0). Aplikasi seluler

Bastari., & Fiandarti, Y. I. (2009). *Kosa Kata Bahasa Madura Lengkap*. Surabaya: Karya Simpati Mandiri

Chaer, A., & Agustina, L. (2021). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage publications

Cahyono, A. S. (2016). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. Publiciana, 9(1), 140-157. https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79

Danuarta, A., dkk. (2024). Terselip Makna Mendalam: Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau (Daerah Pelalawan, Siak dan sekitarnya). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(3), 245–260. https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3904

Elyusra., dkk. (2024). *Persajakan Akhir Pantun dalam Antologi Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslidar*, M.Pd. Lateralisasi, 12(01), 1-12. https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6683

Fernando, A., dkk. (2023). Peranan Pantun dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat Desa Klambir V. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora (KITABAH)*, 1(1), 48-60

Handayani, Y., Nasution, B., & Zulfadhli. (2017). Pantun Masyarakat di Nagari Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1-11. https://doi.org/10.24036/898810

Jumani. (2018). Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik "Bujang Besaot" serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Sirok Bastra*, 6(1), 1-21. https://doi.org/10.37671/sb.v6i1.116

Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications

Raihana, N. (2016). Diksi dalam Pantun Anak. *Jurnal Kiprah*, 4(1), 77-88. https://doi.org/10.31629/kiprah.v4i1.411

Susanti, S., Bahry, R., & Harun, M. (2019). Analisis Penggunaan Pantun dalam Budaya Masyarakat Gayo Lues. *JIM PBSI*, 4(2), 39-51

Sanusi, A., Hakimah, N., & Winanto, A. S. (2024). Analisis Semantik Pantun dalam Bahasa Madura. Lestari: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 17-22

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta